

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA
(Penelitian Eksperimen Siswa Kelas V SDN 20 Kota Serang
Banten)**

WINDA AMELIA

Dosen PGSD, Universitas Trilogi
Email: winda.amelia@trilogi.ac.id

ABSTRAC : This research generally aims to determine the effect of Learning Methods and Critical Thinking Skills Learning Outcomes Against the IPA. This research is quantitative. The research model used role in this study is an experimental model. Meanwhile, the design uses Treatment By Level 2x2 design and research hypothesis was tested using analysis of variance (ANOVA) two lanes. The sample was one of the students of class V SDN 20 using random sampling techniques. The results of this study indicate that: (1) the results of learning science students are taught using problem-solving learning method is higher than the learning outcomes of students studying science using discussion teaching methods; (2) There pengeruh interaction between the learning method and critical thinking skills to the learning outcomes IPA; (3) Results Science learning between groups of students who take the learning teaching methods for solving problems higher in the Science learning between groups of students who take learning by using learning methods discussion on students who have high critical thinking skills; (4) Science learning outcomes among groups of students who take the learning teaching methods for problem solving lower than IPA learning outcomes between groups of students who take the learning by using learning methods discussion on students who have the ability to think critically low. Based on the results of this study concluded that the method of learning and critical thinking abilities affect the results of learning science.

Keywords: ipa learning outcomes, learning methods, critical thinking skills

ABSTRAK : Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksperimen. Sedangkan, desainnya menggunakan desain *Treatment By Level 2x2* dan hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Sampel penelitian ini adalah salah satu siswa kelas V SDN 20 Kota Serang dengan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi; (2) Terdapat pengeruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA; (3) Hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi daripada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi; (4)

hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih rendah daripada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Kata Kunci: hasil belajar ipa, metode pembelajaran, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menyangkut masih lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah yang mengakibatkan hasil belajar yang dicapai masih rendah.

Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas diarahkan pada kemampuan siswa hanya untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat atau menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak dilibatkan langsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya sehingga terjadi kemonotonan dalam penyampaian materi.

Proses pembelajaran merupakan kunci dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan siswa sebagai pemegang peran utama. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk dapat mengembangkan berpikir siswa secara rasional dan ilmiah. Maka, mata pelajaran IPA dapat mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan prestasi belajar siswa merupakan tujuan yang diupayakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari lingkungan dan alam sekitar di kehidupan sehari-hari.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

adalah siswa dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru dan akhirnya dapat mengimplikasinya kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus ditunjang dengan perkembangan dan meningkatnya rasa ingin tahu dengan cara mengkaji informasi, mengambil keputusan, serta mengaplikasi yang mungkin dapat diterapkan kedalam dirinya dan masyarakat.

Menurut Yusufhadi Miarso (2014) menambahkan pada hakikatnya IPA merupakan pengetahuan yang berakumulasi dan tersusun mengenali alam dan gegalanya. Maka, IPA merupakan pengetahuan tentang alam yang dapat diperoleh dengan cara mengenali peristiwa-peristiwa alam melalui sebuah observasi maupun eksperimen.

Namun pada umumnya pelajaran IPA dirasa sangat menjemukan dan membosankan sehingga mata pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan mudah dilupakan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru

cenderung membosankan dan pembelajaran hanya terpusat pada guru, sehingga metode ceramah masih sangat mendominasi proses berjalannya pembelajaran.

Seorang guru harus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Menurut Ahmad Sabri (2010) metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA diantaranya adalah metode pembelajaran pemecahan. Abdul Majid (2008) menyatakan metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

Abdul Majid (2013) menyatakan metode pemecahan masalah sering disebut “metode

ilmiah” karena langkah-langkah yang digunakan adalah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data/fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan kedalam situasi baru.

Selanjutnya metode diskusi, menurut Pupuh Fathurrohman (2010) mengemukakan bahwa metode pembelajaran diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Gagne dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013) berpendapat bahwa *the central point of education is to learn people to think, to use their rational power, to become better problem solvers*. Disini, penyelesaian masalah merupakan tujuan dalam pelaksanaan pendidikan.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode Pemecahan Masalah seperti yang diungkapkan oleh Conny R. Semiawan (2009) menjelaskan bahwa siklus Pemecahan

Masalah melalui lima langkah yaitu: Identifikasi masalah, memperoleh sumber untuk mengatasi masalah, membuat strategi, monitoring dan evaluasi terhadap pengatasan masalah.

Wina sanjaya (2008) menyatakan metode pembelajaran diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Kemudian, Martinis Yamin (2007) metode pembelajaran diskusi merupakan interaksi antara siswa dan guru, guru dan siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Metode pembelajaran Diskusi menghasilkan keterlibatan siswa karena meminta mereka menafsirkan pelajaran, sehingga siswa tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambilnya untuk diri sendiri. Metode pembelajaran Diskusi dapat membantu dalam belajar agar pelajaran dikembangkan terus menerus atau disusun berangsur-angsur dan merangsang semangat bertanya. Metode pembelajaran Diskusi tidak sekedar berdebat antar siswa atau siswa dan guru, tetapi metode pemebelajaran Diskusi adalah usaha seluruh kelas

untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi suatu masalah, menjelaskan sebuah ide atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Menurut Bayer dalam Rezima (2013) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis keterampilan sains merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Hal ini menekankan kepada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan.

Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta sekaligus membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran pun diarahkan kepada pengembangan keterampilan siswa dalam proses pengetahuan, serta menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai

yang diperlukan. Siswa juga diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam aktivitas dan pengalaman ilmiah.

Pembelajaran IPA bukan hanya sekedar guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa saja, melainkan di dalam kegiatan pembelajaran guru melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif akan dapat menemukan hal-hal baru dalam setiap pembelajaran di Sekolah serta mampu mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti: apa saja organ-organ yang ada pada tubuh manusia dan organ-organ tubuh apa saja yang ada pada tubuh hewan. Apabila dalam pembelajaran dapat mengkonstruksikan, menemukan sendiri, dapat bertanya, mampu belajar dalam kelompok, serta dapat memodelkan hasil kerja, dapat merefleksikan, dan penilaian sebenarnya siswa dapat memecahkan masalah yang muncul, dari beberapa komponen inilah apabila dalam pembelajaran terus dijaga akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Peran guru dalam proses pembelajaran harus lebih memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang kondusif seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian Priatna dalam Fachrurazi (2011) menunjukkan bahwa kemampuan bernalar siswa di kota Bandung yaitu hanya mencapai sekitar 49% dan 50% dari skor ideal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Pengembangan peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi salah satunya pada mata pelajaran IPA. Hasanudin dalam Nurul Fajriah (2014) berpikir secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan.

Santrock dalam Desmita (2011) mengemukakan *“Critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping on open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to*

m pemahaman yang mendalam akan permasalahan, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, dan berpikir reflektif sebelum menerima ide pemikiran.

Piaget dalam Santrock (2008) tahap operasional konkret terjadi antara usia tujuh sampai sebelas tahun, pada tahap ini anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret. Siswa yang duduk di kelas V pada umumnya berusia antara 9-11 tahun, pada usia tersebut karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret. Kemampuan berpikir siswa sudah lebih tinggi dari masa sebelumnya yaitu masa berpikir khayal.

Sementara itu Nurhayati (2011) menjelaskan kemampuan berpikir kritis terdiri dari: kemampuan berpikir kritis tingkat rendah dan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah meliputi: (1) kemampuan dalam membandingkan dan membedakan adalah kemampuan untuk mencari berbagai persamaan dan perbedaan

antara dua objek, peristiwa c

institusi, dan ide berdasarkan aspek-aspek tertentu; (2) kemampuan membuat kategori merupakan kemampuan berpikir untuk mengelompokkan informasi atau objek ke dalam kelompok tertentu mengikuti ciri-ciri yang dapat diperhatikan; (3) kemampuan berpikir dalam menyusun dan mengikuti urutan adalah kemampuan berpikir untuk mengatur dan mengikuti susunan atau urutan tertentu; (4) kemampuan berpikir dalam menerangkan sebab-akibat adalah kemampuan untuk mengkaji dan menjelaskan sebab-sebab suatu kejadian berdasarkan alasan kuat dan mencari berbagai kemungkinan sebab mengapa sesuatu itu terjadi.

Dalam hal ini bahwa kemampuan berpikir kritis tingkat rendah dibagi menjadi kemampuan dalam membandingkan atau membedakan, membuat kategori, menyusun sesuatu berdasarkan urutannya, dan menerangkan sebab-akibat. Sedangkan, kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: (1) kemampuan berpikir dalam membuat hipotesis adalah kemampuan seseorang untuk membuat jangkauan terhadap

waktu yang akan datang yang dibuat berdasarkan bukti dan informasi tertentu; (2) Kemampuan berpikir dalam membuat pengandaian adalah kemampuan untuk menyiasat dan memeriksa baik sesuatu andaian yang telah dibuat itu benar atau tidak berdasarkan bukti dan alasan yang sah (3) Kemampuan berpikir dalam menjelaskan sebab akibat adalah kemampuan menggunakan pemikiran untuk menganalisis dan menilai sebab-sebab untuk membuat kesimpulan yang tepat; (4) kemampuan berpikir dalam membuat keputusan merupakan kemampuan dalam memilih satu pilihan yang terbaik dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria tertentu; (5) kemampuan dalam membuat generalisasi adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan umum berdasarkan sampel dan informasi yang menyeluruh dan konsisten. Dapat dipahami bahwa komponen kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi terdiri dari: kemampuan dalam membuat hipotesis, membuat pengandaian, menjelaskan sebab akibat, mensintesis, membuat

keputusan dari persoalan yang dihadapi.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka dapat ditegaskan usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, metode pembelajaran Pemecahan Masalah diharapkan menjadi solusi yang sangat menarik untuk di praktekkan di ruang-ruang kelas dalam rangka meminimalkan berbagai hambatan belajar siswa ketika metode pembelajaran yang kurang menyenangkan cenderung hanya berasosiasi pada satu jenis modalitas belajar saja.

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu pada: 1) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran diskusi; 2) pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA; 3)

siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran diskusi; 4) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran diskusi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *Treatment by leve 2x2*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat. Variabel bebas adalah metode pembelajaran yang terdiri dari metode pembelajaran pemecahan masalah (A_1) dan metode pembelajaran diskusi (A_2). Sedangkan, variabel moderatonya adalah kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis tinggi (B_1) dan kemampuan berpikir kritis rendah (B_2). Untuk variabel bebasnya adalah hasil belajar IPA.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Pemecahan Masalah (A ₁)	Diskusi (A ₂)
Berpikir Kritis Tinggi(B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Berpikir Kritis Rendah(B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 20 Kota Serang Banten. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 siswa yang terdiri dari 40 siswa kelas VA dan 40 siswa kelas VB yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan sampel dengan melakukan tes untuk mengukur kemampuan berpikir siswa yang kemudian dibuat peringkat serta dipilah menjadi dua kelompok tinggi dan rendah. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi ditetapkan dari 33% dengan skor tertinggi, sedangkan 33% dari skor terendah dikategorikan kedalam kemampuan berpikir rendah.

Pengumpulan data hasil belajar dengan menggunakan tes berupa pilihan ganda. Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang sah maka instrumen tersebut di konsultasikan kepada dua pakar IPA yang dilanjutkan dengan validitas empiris, untuk

menguji validitas dengan menggunakan rumus *biserial* dan menguji reliabilitas dengan menggunakan *Kuder-Richardson* (KR-20).

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistika inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan melalui ANAVA dua jalur dengan menggunakan uji-t setelah melalui uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji *Barlett*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh setelah dinyatakan memenuhi persyaratan analisis statistik, maka pengujian hipotesis dilakukan dan memperoleh hasil perhitungan yang sebagaimana tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur

Sumber Varians	JK	Db	RJK	f_{hitung}	f_{tabel}
Metode Pembelajaran (A)	183,75	1	183,75	23,11	4,02
Kemampuan Berpikir Kritis (B)	33,55	1	33,55	4,22	4,02
Interaksi AxB	126,16	1	126,16	15,86	4,02
Dalam	445,2	56	7,95		
Total	788,85	59			

Dari hasil tabel ANAVA di atas, hipotesis yang pertama, diperoleh $F_{hitung} = 23,11$ pada $\alpha_{0,05} = 4,02$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (A_1) dan siswa yang belajar dengan menggunakan metode diskusi (A_2). Nilai rata-rata yang diberi perlakuan metode pembelajaran pemecahan masalah (A_1) dan metode pembelajaran diskusi (A_2) adalah $\bar{x}_{A1} = 19,2$ dan $\bar{x}_{A2} = 15,7$. Dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (A_1) lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi (A_2).

Hipotesis kedua, diperoleh $F_{hitung} = 15,86$ pada $\alpha_{0,05} = 4,02$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran (A) dan kemampuan berpikir kritis (B) terhadap hasil belajar IPA

Hipotesis ketiga, diperoleh hasil dengan menggunakan t-Dunnet menunjukkan bahwa $t_{hit} = 4,15 > t_{tab} = 1,671$, maka H_0 ditolak. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A_1B_1) dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A_2B_1). Nilai rata-ratanya adalah $\bar{x}_{A1B1} = 21,4$ dan $\bar{x}_{A2B1} = 17$. Dengan demikian, nilai rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa siswa yang

belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A_1B_1) lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A_2B_1).

Hipotesis keempat, diperoleh hasil dengan menggunakan t-Dunnet menunjukkan bahwa $t_{hit} = 1,79 > t_{tab} = 1,671$, maka H_0 ditolak. Terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (A_1B_2) dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (A_2B_2). Nilai rata-ratanya adalah $X_{A_1B_2} = 14,5$ dan $X_{A_2B_2} = 16,4$. Dengan demikian, nilai rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (A_1B_2) lebih rendah daripada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang memiliki

kemampuan berpikir kritis rendah (A_2B_2).

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata pada metode pembelajaran pemecahan masalah adalah 19,2 sedangkan pada metode pembelajaran diskusi adalah 15,7. Hal ini menandakan hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih efektif dibandingkan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi.

Kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi diperoleh nilai rata-rata 21,4 dan 17. Sedangkan, untuk kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis

rendah diperoleh nilai rata-rata 14,5 dan 16,4.

Besarnya perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kedua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran pemecahan masalah dan metode pembelajaran diskusi mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh Jonassen dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim (2013) memandang bahwa *problem solving is the most important kind of learning that we can learn, both in schools and life*. Selain itu, terlihat adanya interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA yang telah ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis.

Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran diskusi untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Selanjutnya, hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode

pembelajaran pemecahan masalah yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih rendah dari kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Namun, dalam penerapan penggunaan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar perlu adanya pengelompokan karakteristik siswa karena ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan belajar dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, diperoleh temuan sebagai berikut: *pertama*, hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi daripada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi. Hal tersebut dapat terlihat bahwa F_{hitung} adalah 23,11 > F_{tabel} adalah 4,02 maka dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_1 diterima.

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA. Artinya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat terlihat bahwa F_{hitung} adalah 15,86 > F_{tabel} adalah 4,02 maka dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_1 diterima.

Ketiga, hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hal tersebut dapat terlihat bahwa t_{hitung} adalah 4,15 > t_{tabel} adalah 1,671 maka dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_1 diterima.

Keempat, hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih rendah dari pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode

pembelajaran diskusi pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa t_{hitung} adalah 1,79 > t_{tabel} adalah 1,671 maka dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_1 diterima.

Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pemecahan masalah berpengaruh terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SDN 20 Kota Serang Banten.

Bersumber dari hasil penelitian maka disarankan kepada guru Sekolah Dasar harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode-metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa, sehingga terjadinya komunikasi yang baik diantara siswa tersebut. Selanjutnya, bagi sekolah hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah, dikarenakan metode pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah proses belajar mengajar tentang penggunaan

metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu sendiri dan karakteristik dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fachrurazi. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (1)*, 2011.
- Fajriah, Nurul. *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014.
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Semiawan, Conny R. *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana, 2013.